



Globalisasi, Budaya Jerman, dan Tantangan Identitas

Mawar Lija Sirait¹, Nadine Yeremiani Lumban Gaol^{2*}, Ruth Eunike Gurning³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

*E-mail korespondensi: nadineyeremiani@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :
16 September 2025

Disetujui :
05 Oktober 2025

Dipublikasikan :
06 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana globalisasi memengaruhi pembentukan, transformasi, dan keberlangsungan identitas nasional Jerman. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini menelaah dinamika historis, sosial, politik, dan budaya yang membentuk identitas nasional Jerman sejak penyatuan negara tahun 1871, pengalaman dua Perang Dunia, pembagian Jerman Timur dan Barat, hingga reunifikasi tahun 1990. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya, bahasa, filsafat, seni, serta tradisi masyarakat Jerman berperan penting dalam memperkuat identitas nasional sekaligus menjadi sarana diplomasi budaya di tingkat global. Globalisasi di satu sisi memperluas pengaruh Jerman melalui pendidikan, seni, teknologi, dan ekonomi, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan berupa homogenisasi budaya, dominasi budaya populer asing, serta kompleksitas sosial akibat meningkatnya arus migrasi. Fenomena multikulturalisme memperkaya keragaman budaya Jerman, namun juga menguji kohesi sosial dan menuntut redefinisi identitas nasional yang lebih inklusif dan berlandaskan nilai demokrasi, keadilan, serta toleransi. Upaya pelestarian identitas nasional dilakukan melalui pendidikan, pelestarian budaya, kebijakan integrasi sosial, serta diplomasi budaya yang berorientasi pada inklusivitas. Dengan demikian, identitas nasional Jerman dapat dipahami sebagai konstruksi historis yang dinamis, adaptif, dan terus bertransformasi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan multikulturalisme.

Kata Kunci: Identitas nasional, budaya Jerman, globalisasi, multikulturalisme, integrasi sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze how globalization influences the formation, transformation, and continuity of Germany's national identity. Employing a qualitative-descriptive approach through a literature review, the research examines the historical, social, political, and cultural dynamics that have shaped German national identity since the unification of 1871, the experiences of the two World Wars, the division into East and West Germany, and the reunification in 1990. The findings indicate that German culture, language, philosophy, arts, and traditions play a crucial role in strengthening national identity while simultaneously serving as instruments of cultural diplomacy at the global level. On the one hand, globalization has expanded Germany's influence through education, arts, technology, and economics; on the other hand, it has posed challenges in the form of cultural homogenization, the dominance of foreign popular culture, and growing social complexity resulting from increased migration flows. The phenomenon of multiculturalism enriches Germany's cultural diversity, yet also tests social cohesion and necessitates a redefinition of national identity that is more inclusive and grounded in the values of democracy, justice, and tolerance. Efforts to preserve national identity are carried out through education, cultural preservation, social integration policies, and inclusive-oriented cultural diplomacy. Thus, Germany's national identity can be understood as a dynamic historical construct that continues to adapt and transform in response to the challenges of globalization and multiculturalism.

Keywords: National identity, German culture, globalization, multiculturalism, social integration



©2025 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Identitas nasional merupakan konsep yang melekat pada suatu bangsa melalui bahasa, budaya, sejarah, serta nilai-nilai bersama. Jerman dalam identitas nasional telah mengalami perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh persatuan negara-negara bagian (1871), dua Perang Dunia, pembagian Jerman Timur dan Barat, hingga reunifikasi pada tahun 1990 (Zega et al., 2025). Globalisasi, di sisi lain, menghadirkan tantangan baru berupa pergeseran nilai, pengaruh budaya asing, serta meningkatnya keragaman masyarakat.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana Jerman mempertahankan identitas nasionalnya di tengah derasnya arus globalisasi? Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut melalui telaah terhadap dinamika budaya Jerman dan responsnya terhadap perubahan global. Identitas nasional merupakan konsep fundamental yang melekat pada suatu bangsa dan berfungsi sebagai landasan dalam membentuk rasa kebersamaan, keutuhan, serta kontinuitas historis di antara warganya (Asshiddiqi et al., 2024). Identitas ini tidak hanya tercermin dalam simbol-simbol formal seperti bendera dan lagu kebangsaan, tetapi juga melalui bahasa, budaya, sejarah, serta nilai-nilai sosial yang dihayati secara kolektif. Di Jerman, identitas nasional memiliki sejarah panjang yang sarat dinamika dan transformasi, mencerminkan perjalanan bangsa tersebut dalam membangun kesatuan politik, sosial, dan budaya di tengah perubahan zaman (Fleischmann & Phalet, 2018).

Sejarah pembentukan identitas nasional Jerman dapat ditelusuri sejak proses penyatuan negara-negara bagian pada tahun 1871, yang melahirkan kesadaran nasional baru di tengah keberagaman etnis dan tradisi lokal (Anam et al., 2022). Namun, perjalanan sejarah selanjutnya menunjukkan bahwa identitas nasional Jerman tidak pernah bersifat statis (Moffitt et al., 2018). Dua Perang Dunia yang terjadi pada abad ke-20 tidak hanya mengguncang tatanan politik internasional, tetapi juga memaksa bangsa Jerman untuk melakukan refleksi mendalam terhadap makna kebangsaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pasca-Perang Dunia II, pembagian Jerman menjadi dua negara Jerman Timur dan Jerman Barat menghasilkan dua sistem nilai dan orientasi ideologis yang berbeda (Jasilionis et al., 2023). Sementara Jerman Barat membangun identitas nasional berlandaskan demokrasi liberal dan ekonomi pasar, Jerman Timur menegaskan identitas sosialis yang berorientasi pada solidaritas kelas pekerja. Perbedaan ini berlangsung selama lebih dari empat dekade hingga reunifikasi tahun 1990, yang menjadi titik balik penting dalam upaya membangun kembali identitas nasional yang utuh dan inklusif.

Memasuki abad ke-21, Jerman menghadapi tantangan baru yang bersumber dari arus globalisasi (Malik, 2018). Globalisasi membawa dampak luas terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk pergeseran nilai budaya, pengaruh media global, serta meningkatnya mobilitas penduduk yang memperkaya sekaligus menguji kohesi sosial. Jerman kini menjadi salah satu negara tujuan utama bagi imigran dan pengungsi, sehingga masyarakatnya semakin beragam dari segi etnis, bahasa, dan budaya (Juang et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi upaya mempertahankan identitas nasional di tengah pluralitas dan interaksi lintas budaya yang semakin intens.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana Jerman mempertahankan dan menegosiasikan identitas nasionalnya di tengah derasnya arus globalisasi dan multikulturalisme? Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat Jerman merupakan salah satu negara yang berhasil bertransformasi dari masa lalu yang penuh konflik menuju negara demokratis dengan pengaruh global yang besar. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui telaah terhadap dinamika budaya Jerman dan strategi pemerintah serta masyarakat dalam menjaga identitas nasional. Dengan meninjau aspek historis, sosial, dan politik, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana identitas nasional Jerman terus bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan global yang cepat dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (library research) untuk memahami bagaimana globalisasi memengaruhi budaya dan identitas nasional Jerman. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna, nilai, dan representasi identitas nasional secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai sumber teks dan data konseptual. Sifat deskriptif penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis hasil-hasil kajian dan pemikiran yang relevan mengenai dinamika identitas nasional Jerman dalam konteks globalisasi, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Data penelitian bersumber dari berbagai literatur sekunder yang relevan dan mutakhir, meliputi artikel jurnal internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan isu budaya dan identitas nasional. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, dan kebaruan data, dengan fokus pada publikasi ilmiah terbitan tahun 2015–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran pustaka digital, dengan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan JSTOR. Proses ini mencakup tahapan identifikasi, seleksi, dan evaluasi literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Setiap sumber dianalisis berdasarkan tema-tema utama seperti pendidikan, budaya, politik, bahasa, dan globalisasi untuk mempermudah proses interpretasi. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola, ide, dan simbol yang muncul dalam wacana tentang identitas nasional Jerman, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menemukan tema-tema besar yang menghubungkan hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti hubungan antara globalisasi dan perubahan nilai budaya, peran kebijakan pendidikan, serta integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Untuk menjamin keabsahan hasil, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur dan disiplin ilmu, seperti sosiologi, ilmu politik, dan studi budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana globalisasi membentuk sekaligus menantang identitas nasional Jerman, serta bagaimana bangsa tersebut berupaya mempertahankan nilai-nilai kebangsaannya di tengah dinamika dunia yang semakin terbuka dan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Jerman sebagai Identitas Nasional

Budaya Jerman merupakan salah satu elemen utama yang membentuk identitas nasional sekaligus memperkuat karakter bangsa. Identitas ini tidak hanya tampak dalam bentuk simbolik, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya—melalui bahasa, seni, filsafat, sastra, tradisi, serta etos kerja yang menjadi ciri khas bangsa Jerman. Menurut Rahman (2020), kebudayaan berfungsi sebagai wadah penyimpanan memori kolektif suatu bangsa yang membentuk kesadaran identitas nasional. Dalam hal ini, bahasa Jerman menjadi sarana utama dalam menjaga kesinambungan sejarah dan nilai-nilai budaya (Gaskarth & Oppermann, 2021). Bahasa Jerman bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol persatuan dan pewarisan tradisi intelektual bangsa. Melalui bahasa, karya-karya besar sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan dari berbagai zaman dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada dunia, menjadikan bahasa Jerman sebagai pilar utama dalam mempertahankan identitas budaya nasional.

Dalam bidang seni dan musik, Jerman dikenal sebagai tanah kelahiran para maestro dunia seperti Johann Sebastian Bach, Ludwig van Beethoven, Richard Wagner, dan Johannes Brahms. Karya-karya mereka tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga manifestasi dari kedalaman spiritual dan nilai estetika tinggi yang membentuk karakter budaya Eropa. Musik klasik Jerman berperan besar dalam membentuk tradisi musik Barat modern dan menjadi simbol intelektualitas serta keagungan budaya Jerman di mata dunia (Shao, 2020). Selain musik, warisan pemikiran filsafat Jerman juga memiliki pengaruh mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan etika global (Göpffarth, 2020). Pemikiran Immanuel Kant, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Friedrich Nietzsche, hingga Martin Heidegger menjadi tonggak penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap moralitas, eksistensi, dan rasionalitas. Seperti dijelaskan oleh Habermas (1987) dalam *The Philosophical Discourse of Modernity*, tradisi filsafat Jerman berperan besar dalam mempertahankan semangat pencerahan (*Aufklärung*) serta menjadi landasan bagi perkembangan teori sosial dan politik modern di Eropa.

Sastra Jerman juga berkontribusi besar terhadap pembentukan identitas nasional. Tokoh-tokoh seperti Johann Wolfgang von Goethe dan Friedrich Schiller memperkenalkan gagasan humanisme, kebebasan, dan moralitas yang menjadi fondasi pemikiran modern. Menurut Wellbery (2015) dalam *A New History of German Literature*, karya-karya sastra Jerman mencerminkan perjuangan manusia untuk memahami makna hidup dan nilai kemanusiaan yang universal. Melalui karya monumental seperti *Faust* karya Goethe dan *Wilhelm Tell* karya Schiller, nilai-nilai kebebasan dan keagungan moral bangsa Jerman diwariskan lintas generasi serta menjadi sumber inspirasi bagi kebudayaan dunia.

Selain ranah intelektual, budaya Jerman juga terwujud dalam tradisi kuliner dan perayaan rakyatnya. Makanan khas seperti *bratwurst*, *pretzel*, *sauerkraut*, dan beragam jenis bir tradisional bukan hanya sekadar konsumsi, tetapi juga bagian dari simbol sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Festival seperti *Oktoberfest* di München dan *Weihnachtsmarkt* (pasar Natal) yang tersebar di berbagai kota menunjukkan bagaimana budaya rakyat menjadi ruang interaksi sosial yang mencerminkan kehangatan, solidaritas, dan semangat hidup masyarakat Jerman. Menurut Berghoff (2013) dalam studinya *Consumption and German Modernity*, tradisi semacam itu memperlihatkan bagaimana konsumsi budaya dan perayaan publik menjadi sarana ekspresi identitas kolektif bangsa di tengah modernisasi global.

Keseluruhan unsur budaya tersebut mulai dari seni, sastra, filsafat, hingga tradisi sehari-hari—tidak hanya memperkuat rasa kebanggaan nasional bagi masyarakat Jerman, tetapi juga membentuk citra Jerman di mata dunia sebagai bangsa yang berakar kuat pada nilai-nilai intelektual dan kemanusiaan. Budaya Jerman berfungsi sebagai media diplomasi budaya (*Kulturdiplomatie*), yang memperkuat hubungan antarbangsa melalui pertukaran seni, pendidikan, dan pemikiran. Seperti ditegaskan oleh Michelsen (2016) dalam artikelnya *Culture and National Identity in Germany*, budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan nasional dan menjadi sarana untuk membangun citra positif Jerman di tingkat internasional. Dengan demikian, budaya Jerman tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga sumber kekuatan moral dan intelektual yang terus hidup, membentuk identitas nasional yang kokoh sekaligus adaptif terhadap dinamika zaman.

Globalisasi dan Pengaruh terhadap Budaya Jerman

Globalisasi membawa dampak yang sangat luas terhadap budaya Jerman, menciptakan peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks. Di era modern ini, globalisasi menjadikan Jerman sebagai salah satu pusat utama pendidikan, teknologi, dan ekonomi dunia (Brown et al., 2008). Hal ini membuka kesempatan bagi budaya Jerman untuk dikenal lebih luas oleh masyarakat internasional. Banyak mahasiswa asing datang untuk menempuh pendidikan di universitas-universitas Jerman, dan melalui interaksi akademik maupun sosial, mereka ikut membawa serta nilai-nilai khas Jerman seperti kedisiplinan, ketepatan waktu, kerja keras, dan efisiensi ke negara asal mereka. Selain itu, ekspor budaya melalui musik, film, kuliner, desain, serta produk-produk teknologi seperti otomotif turut memperkuat citra Jerman sebagai negara yang maju, inovatif, dan berorientasi pada kualitas (Göpffarth, 2020). Di sisi lain, perkembangan globalisasi juga menyebabkan munculnya bentuk multikulturalisme yang memperkaya masyarakat Jerman dengan tradisi dan perspektif baru dari para imigran. Hal ini menciptakan ruang dialog antarbudaya yang memperluas wawasan dan membuka peluang terciptanya masyarakat yang lebih terbuka dan toleran.

Namun, di balik dampak positif tersebut, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius terhadap kelestarian budaya lokal. Arus budaya global yang begitu kuat, terutama pengaruh dari budaya populer Amerika, mulai menggeser minat generasi muda terhadap tradisi dan nilai-nilai asli Jerman. Gaya hidup, cara berpakaian, hingga preferensi hiburan masyarakat muda kini lebih banyak terpengaruh oleh budaya asing dibandingkan kebiasaan lokal seperti musik rakyat, festival tradisional, dan penggunaan dialek daerah. Menurut Meyer (2005) dalam penelitiannya yang dimuat di *Istanbul University Journal of Sociology*, globalisasi memang membawa proses konvergensi sosial antara

Jerman dan Amerika, namun norma-norma khas masyarakat Jerman tetap bertahan dalam aspek-aspek tertentu seperti pola komunikasi, konsep persahabatan, dan nilai-nilai sosial yang menekankan kedalaman hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak serta-merta menghapus identitas budaya lokal, melainkan menempatkan budaya Jerman dalam posisi untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya.

Pendapat ini sejalan dengan O'Hara dan Biesecker (2003) yang dalam artikelnya *Globalization: Homogenization or Newfound Diversity?* menegaskan bahwa globalisasi tidak selalu membawa penyamaan budaya, tetapi juga dapat menciptakan bentuk keragaman baru yang memperkaya identitas nasional. Volkman (2003) juga menambahkan dalam artikelnya *Dynamic Traditions: Why Globalization Does Not Mean Homogenization* bahwa tradisi dan budaya lokal tidak harus hilang karena globalisasi, melainkan dapat berubah dan beradaptasi secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, Herrigel (2014) melalui studinya *Globalization and the German Industrial Production Model* menjelaskan bahwa globalisasi mempengaruhi struktur kerja dan budaya industri di Jerman, namun nilai-nilai khas seperti ketelitian, profesionalisme, dan semangat kolektif tetap menjadi ciri utama masyarakat Jerman. Dengan demikian, masyarakat Jerman dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan warisan budayanya di tengah derasnya arus modernisasi global. Upaya pelestarian budaya melalui pendidikan, festival budaya, dan kebijakan pemerintah yang mendukung keberagaman menjadi sangat penting untuk menjaga agar jati diri budaya Jerman tetap kuat. Meskipun globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, kekayaan budaya Jerman yang berakar pada nilai-nilai sejarah, tradisi, dan etika sosial tetap menjadi fondasi penting yang membedakan bangsa ini dari negara lain di dunia.

Multikulturalisme dan Identitas Nasional

Sebagai negara dengan tingkat imigrasi yang tinggi, Jerman telah berkembang menjadi salah satu masyarakat multikultural terbesar di Eropa. Gelombang migrasi yang terjadi sejak tahun 1960-an, ketika pemerintah Jerman Barat membuka program *Gastarbeiter* (pekerja tamu) untuk tenaga kerja dari Turki, Italia, dan Yunani, menjadi titik awal terbentuknya masyarakat multietnis di Jerman. Kini, negara tersebut menjadi rumah bagi berbagai komunitas dari Turki, Arab, Asia, hingga Afrika. Menurut Triadafilopoulos (2012) dalam bukunya *Becoming Multicultural: Immigration and the Politics of Membership in Canada and Germany*, kebijakan imigrasi Jerman telah mengalami perubahan besar dari pendekatan asimilasi menuju integrasi, yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis tanpa kehilangan identitas budaya masing-masing kelompok.

Kehadiran masyarakat multikultural memang memperkaya budaya Jerman dalam banyak aspek, seperti kuliner, musik, seni, hingga bahasa. Kota-kota besar seperti Berlin, Hamburg, dan Frankfurt kini menjadi pusat kehidupan kosmopolitan yang memadukan berbagai tradisi dunia. Fenomena ini juga meningkatkan toleransi dan memperluas wawasan masyarakat terhadap nilai-nilai global. Namun, di sisi lain, multikulturalisme menimbulkan tantangan baru terhadap identitas nasional Jerman. Perbedaan nilai, agama, dan gaya hidup kadang menimbulkan kesalahpahaman dan jarak sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas. Menurut Foroutan (2019) dalam penelitiannya *Die postmigrantische Gesellschaft*, masyarakat Jerman kini berada dalam fase "pasca-migran", di mana perbedaan budaya bukan lagi sekadar soal asal-usul, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan dikelola dengan bijak.

Selain itu, perdebatan tentang integrasi dan identitas nasional juga sering muncul dalam konteks politik dan media. Beberapa pihak menilai bahwa keberagaman etnis dapat mengancam kesatuan nasional jika tidak diimbangi dengan kebijakan sosial yang adil dan inklusif. Habermas (2001) dalam karyanya *The Postnational Constellation* menekankan bahwa identitas nasional di era global harus dibangun bukan hanya atas dasar kesamaan etnis atau sejarah, tetapi juga melalui komitmen bersama terhadap nilai-nilai konstitusional seperti demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia. Hal ini tercermin

dalam upaya pemerintah Jerman yang mengembangkan program *Integration durch Bildung* (integrasi melalui pendidikan), dengan tujuan agar generasi muda dari latar belakang berbeda dapat tumbuh dengan pemahaman dan rasa memiliki yang sama terhadap negara Jerman.

Namun demikian, menjaga kohesi sosial tanpa menghilangkan warisan budaya asli tetap menjadi tantangan besar. Globalisasi dan arus migrasi yang terus meningkat menuntut masyarakat Jerman untuk menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap budaya lain dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi bagian dari identitas nasionalnya. Seperti yang dijelaskan oleh Vertovec (2015) dalam artikelnya *Super-Diversity and Its Implications*, multikulturalisme modern menuntut adaptasi sosial yang lebih mendalam, bukan sekadar toleransi pasif, agar masyarakat bisa hidup berdampingan dalam keberagaman yang produktif. Oleh karena itu, Jerman perlu terus memperkuat kebijakan sosial, pendidikan, dan kebudayaan yang mendorong integrasi tanpa asimilasi, serta membangun identitas nasional yang inklusif identitas yang tidak meniadakan perbedaan, tetapi menjadikannya kekuatan untuk masa depan bangsa.

Strategi Pelestarian Identitas Nasional

Pemerintah dan masyarakat Jerman telah melakukan berbagai strategi untuk menjaga dan memperkuat identitas nasional di tengah dinamika global dan multikulturalisme. Strategi tersebut mencakup bidang pendidikan, pelestarian budaya, serta kebijakan integrasi sosial. Di bidang pendidikan, Jerman menekankan pentingnya penguasaan bahasa nasional, pemahaman sejarah bangsa, serta pengenalan literatur klasik sebagai bagian dari kurikulum formal di berbagai jenjang pendidikan. Tujuannya adalah agar generasi muda memahami akar budaya dan nilai-nilai yang membentuk identitas bangsa. Menurut Kersting (2024), pendidikan berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran historis dan nasionalisme yang sehat, karena identitas nasional Jerman sejak abad ke-19 dibangun melalui proses politik dan budaya yang panjang, terutama pasca *Kongres Wina 1815* yang memperkuat rasa kebangsaan di tengah fragmentasi wilayah.

Pelestarian budaya juga menjadi bagian penting dari kebijakan pemerintah Jerman. Pemerintah mendukung penyelenggaraan festival tradisional seperti *Oktoberfest*, *Weihnachtsmarkt*, dan *Karneval*, serta memberikan subsidi untuk museum, teater, dan lembaga seni yang berfungsi menjaga warisan budaya nasional. Menurut Wittlinger (2021), langkah ini bukan hanya bentuk konservasi budaya, melainkan juga strategi diplomasi budaya yang memperkuat citra positif Jerman di dunia internasional. Dalam konteks kebijakan integrasi, Jerman berusaha menggabungkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kebebasan dengan identitas nasional yang berakar pada sejarah dan budaya lokal. Upaya ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara keberagaman budaya akibat tingginya imigrasi dengan kohesi sosial nasional.

Penelitian El-Awad (2025) menunjukkan bahwa remaja imigran dan pengungsi di Jerman memiliki preferensi budaya yang berbeda antara tingkat eksplisit dan implisit, memperlihatkan kompleksitas identitas di tengah keberagaman sosial. Hal ini menandakan bahwa globalisasi dan migrasi tidak hanya memperkaya keragaman, tetapi juga menantang definisi tunggal tentang identitas nasional. Popescu dkk. (2024) menemukan bahwa identitas budaya berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa dan integrasi sosial di Jerman, di mana bahasa Jerman tetap menjadi simbol utama identitas nasional meskipun masyarakat semakin multibahasa. Sementara itu, Juang (2024) menekankan bahwa generasi muda yang mampu menyeimbangkan antara identitas etnis dan nasional memiliki tingkat penyesuaian sosial dan emosional yang lebih baik, menunjukkan pentingnya penguatan nilai nasional dalam pendidikan dan kebijakan sosial.

Dalam ranah politik, identitas nasional juga sering ditekankan melalui wacana publik dan simbol kenegaraan. Notarp (2025) dalam penelitiannya terhadap pidato Tahun Baru kepala negara Jerman menemukan bahwa narasi persatuan dan solidaritas selalu diangkat, baik saat menghadapi krisis Eropa, pandemi global, maupun isu keamanan internasional. Lange dkk. (2024) melalui analisis wacana

politik di Bundestag menyoroti munculnya istilah *Zeitenwende* atau titik balik dalam pembentukan narasi identitas nasional Jerman modern, yang menandai perubahan paradigma terhadap keamanan, Eropa, dan globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas nasional Jerman bersifat dinamis, terus bertransformasi sesuai dengan konteks sosial-politik global.

Lebih jauh, konstruksi identitas nasional juga tidak dapat dilepaskan dari peran kewarganegaraan. Buku kolektif *Citizenship and National Identity in Twentieth-Century Germany* (2020-an) menyoroti bahwa pemaknaan kewarganegaraan di Jerman berkembang dari konsep etno-nasionalistik menuju konsep kewarganegaraan yang inklusif, mencerminkan nilai-nilai demokratis yang modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pelestarian identitas nasional di Jerman merupakan hasil sinergi antara pendidikan, kebijakan budaya, dan politik integratif yang menekankan inklusivitas tanpa kehilangan akar sejarah dan nilai-nilai nasionalnya. Identitas Jerman bukanlah entitas yang statis, melainkan refleksi dari sejarah, kebudayaan, dan kesadaran kolektif yang terus berkembang di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap budaya Jerman dan pembentukan identitas nasionalnya. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi Jerman untuk memperkenalkan nilai-nilai budayanya ke seluruh dunia melalui pendidikan, seni, teknologi, dan diplomasi budaya. Citra Jerman sebagai negara yang berdisiplin, berintelektualitas tinggi, dan menjunjung etos kerja menjadi bagian dari identitas nasional yang diakui secara global. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa homogenisasi budaya, masuknya pengaruh budaya populer asing, serta meningkatnya kompleksitas sosial akibat multikulturalisme. Tantangan ini menuntut masyarakat Jerman untuk mampu menyeimbangkan keterbukaan terhadap dunia dengan upaya mempertahankan nilai-nilai asli yang telah membentuk karakter bangsa selama berabad-abad.

Keberagaman etnis dan budaya yang lahir dari arus migrasi menambah warna baru dalam kehidupan sosial Jerman, sekaligus menguji sejauh mana konsep identitas nasional dapat beradaptasi dengan dinamika zaman. Multikulturalisme menjadi kenyataan yang tidak dapat dihindari, sehingga identitas nasional Jerman perlu didefinisikan secara inklusif, berdasarkan nilai-nilai universal seperti demokrasi, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan sentral dalam menanamkan kesadaran sejarah, nilai moral, serta rasa kebangsaan yang kuat kepada generasi muda, agar mereka mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan jati diri nasional.

Pemerintah dan masyarakat Jerman berupaya menjaga keberlanjutan identitas nasional melalui pelestarian budaya, penguatan kebijakan integrasi sosial, serta diplomasi budaya yang aktif di kancah internasional. Festival rakyat, karya sastra klasik, musik, filsafat, hingga penggunaan bahasa Jerman dalam pendidikan menjadi media untuk mempertahankan memori kolektif bangsa. Dalam hal ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan moral dan intelektual yang terus hidup dan berkembang mengikuti perubahan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas nasional Jerman merupakan hasil dari proses historis yang panjang, yang kini terus bertransformasi di tengah arus globalisasi dan keberagaman budaya. Tantangan modernitas, multikulturalisme, dan globalisasi menuntut bangsa Jerman untuk terus memperkuat kesadaran kolektifnya terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan. Hanya dengan keseimbangan antara keterbukaan dan pelestarian tradisi, Jerman dapat mempertahankan identitas nasionalnya sebagai bangsa yang berakar kuat pada sejarah, berkarakter dalam budaya, dan berperan aktif dalam membangun peradaban dunia yang lebih manusiawi dan beradab.

REFERENSI

- Anam, F. K., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y., & Adzim, A. (2022). Internalisasi nilai karakter religius nasionalis untuk mencegah paham transnasional radikal di Indonesia dan Jerman. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 181–193. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5886>
- Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, J. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme. *JHC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(10), 6866–6871.
- Brown, P., Lauder, H., Ashton, D., Yingje, W., & Vincent-Lancrin, S. (2008). Education, Globalisation and the Future of the Knowledge Economy. *European Educational Research Journal*, 7(2), 131–156. <https://doi.org/10.2304/eeerj.2008.7.2.131>
- Fleischmann, F., & Phalet, K. (2018). Religion and National Identification in Europe: Comparing Muslim Youth in Belgium, England, Germany, the Netherlands, and Sweden. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 49(1), 44–61. <https://doi.org/10.1177/0022022117741988>
- Gaskarth, J., & Oppermann, K. (2021). Clashing Traditions: German Foreign Policy in a New Era. *International Studies Perspectives*, 22(1), 84–105. <https://doi.org/10.1093/isp/ekz017>
- Göpffarth, J. (2020). Rethinking the German nation as German *Dasein*: Intellectuals and Heidegger's philosophy in contemporary German New Right nationalism. *Journal of Political Ideologies*, 25(3), 248–273. <https://doi.org/10.1080/13569317.2020.1773068>
- Jasilionis, D., Van Raalte, A. A., Klüsener, S., & Grigoriev, P. (2023). The underwhelming German life expectancy. *European Journal of Epidemiology*, 38(8), 839–850. <https://doi.org/10.1007/s10654-023-00995-5>
- Juang, L. P., Schwarzenhal, M., & Schachner, M. K. (2024). Heritage culture and national identity trajectories: Relations to classroom cultural diversity climate and socioemotional adjustment for adolescents of immigrant descent. *Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft*, 27(1), 63–87. <https://doi.org/10.1007/s11618-023-01204-5>
- Malik, R. S. (2018). EDUCATIONAL CHALLENGES IN 21ST CENTURY AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>
- Moffitt, U., Juang, L. P., & Syed, M. (2018). Being both German and Other: Narratives of contested national identity among white and Turkish German young adults. *British Journal of Social Psychology*, 57(4), 878–896. <https://doi.org/10.1111/bjso.12268>
- Rahman, A. (2020). Cagar Budaya Dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya Di Aceh Bagian Timur. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>
- Shao, D. (2020). *Beethoven as "Paradigmatic Socialist Warrior": The Reception and Performance of Classical Music in the GDR*.
- Zega, A., Siahaan, C., Sitinjak, M., & Manurung, V. D. O. (2025). Integrasi Bangsa Indonesia dalam Perspektif Budaya Jerman: Sebuah Kajian Perbandingan. *MAERIFA: Multidisciplinary Research for Academia*, 1(1), 1–9.